

SKRIPSI

**PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI
AUDITOR**

(Studi Empiris Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



Oleh:

NURMILA SARI
145310988

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoayan
Telp. (0761) 674674 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru-28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NURMILA SARI
NPM : 145310988
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI – S1
JUDUL : PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN
KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN
KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR
BPKP PROVINSI RIAU)

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA., CPA

Dr. Azwirman, SE., M. Acc., Ak., CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA JURUSAN

Drs. H. Abrar, M.Si., Ak. CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak. CA

PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Bpkp Perwakilan Provinsi Riau)

ABSTRAK

**Oleh
Nurmila Sari**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (2) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor. Penarikan sampel dalam penelitian menggunakan cara *probability sampling* dengan *metode simple random sampling* dan jumlah sampel yang diambil adalah 40 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan 40 kuesioner pada auditor internal BPKP Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan analisis jalur model *trimming* sebagai teknik analisisnya dengan menggunakan *software SPSS* versi 19.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengambilan Keputusan Bagi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Etika Profesi (2) Kecerdasan Emosional berpengaruh Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (3) Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.

Kata kunci: Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, Pengambilan Keputusan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua ku, Papaku Norman Koto dan Mamaku Nurliana serta Kak tika dan Adikku ara, terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
2. Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si. Ak. CA, Selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIR
4. Bapak Hariswanto, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CPA, selaku dosen pembimbing I yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, memperbaiki dan menyempurnakan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan pada waktunya.
5. Bapak Dr. Azwirman, SE.,M.Acc.Ak., CA, selaku dosen pembimbing II yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan sehingga karya ilmiah ini selesai.

6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus.
7. Terimakasih untuk temanku Ivo Putri Rahmadani yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi dan sabar mengahapi mila yang sering banyak Tanya dan merepotkan. Dan Terima kasih untuk teman karib Defi Amalia Jusman yang selalu perhatian, cerewet dan membantu untuk menyelesaikan skripsi.
8. Terimakasih untuk teman-temanku yang kusayangi, atop, mas jun, ranga, Nisa Fitri Loviyarni, Naico Rassaki Pamalayu, Gerry Lumban Tobing, Andri Dahriansyah, dan Alberto Adhetiva Ketrian untuk semangatnya, egonya, tawa dan tangisnya, kehebohannya, dan untuk segala kenangannya. Meskipun dengan jalan yang berbeda-beda semoga kesuksesan selalu untuk kita.
9. Untuk teman-teman angkatan 2014 di Fakultas Ekonomi UIR dan teman-temanku lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan support selama ini.
10. Untuk seluruh pihak Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau atas partisipasinya sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis



NURMILA SARI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	v
SK DEKAN TENTANG PENGUJI UJIAN SKRIPSI	vi
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI	vii
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.....	viii
SK PENUNJUKKAN PEMBIMBING	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Penulisan	8

BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A.	Telaah Pustaka	10
1.	Teori Keprilakuan	10
2.	Teori Moral Kognitif.....	11
3.	Etika Profesi.....	12
4.	Kecerdasan Emosional	14
5.	Pengambilan Keputusan Auditor	15
6.	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.....	17
7.	Pengaruh Pelaksanaan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.....	17
8.	Pengaruh Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.....	18
9.	Penelitian Terdahulu	19
10.	Model Penelitian	23
B.	Hipotesis Penelitian	23
BAB III	METODELOGI PENELITIAN	
A.	Lokasi /Objek Penelitian	24
B.	Oprasional Variabel Penelitian.....	24
C.	Populasi Dan Sample	27
D.	Jenis Dan Sumber Data	28
E.	Teknik Pengumpulan Data	28
F.	Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV	GAMBARAN UMUM BPKP PROVINSI RIAU	
	A. Sejarah Singkat BPKP.....	35
	B. Visi dan Misi BPKP	39
	C. Tugas Pokok Dan Fungsi BPKP	39
	D. Struktur Organisasi BPKP Provinsi Riau.....	43
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Pengumpulan Data	44
	B. Statistik Deskriptif	45
	C. Uji Kualits Data	46
	D. Uji Asumsi Klasik.....	48
	E. Analisis Data.....	51
	F. Pengujian Hipotesis	53
	G. Pembahasan Dan Hasil Penelitian	55
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	61
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL II.1 Penelitian Terdahulu	19
TABEL III.1 Responden.....	27
TABEL V.1 Jumlah Responden dan Tingkat Pengembalian.....	44
TABEL V.2 Karakteristik Responden pada BPKP Provinsi Riau.....	45
TABEL V.3 Descriptive Statistics	46
TABEL V.4 Hasil Uji Validitas Data.....	47
TABEL V.5 Hasil Uji Reliabilitas Data	48
TABEL V.6 Hasil Uji Normalitas.....	49
TABEL V.7 Hasil Uji Multikolinieritas	50
TABEL V.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	51
TABEL V.9 Coefficients	52
TABEL V.10 Anova.....	54
TABEL V.11 Model Summary	55

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR II.1 Model Penelitian	23
GAMBAR IV.1 Struktur Organisasi	43



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Kuesioner Penelitian.....
- Lampiran II. Tabulasi Data Responden.....
- Lampiran III. Hasil Uji Kualitas Data
- Lampiran IV. Hasil Analisis Jalur.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika profesi adalah sebagai sikap hidup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan profesional dari klien dengan keterlibatan dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka kewajiban masyarakat sebagai keseluruhan terhadap para anggota masyarakat yang membutuhkannya dengan disertai refleksi yang seksama, (Anang Usman, SH., MSi.) Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya. Terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Prinsip kompetensi, melaksanakan pekerjaan sesuai jasa profesionalnya, kompetensi dan ketekunan prinsip perilaku profesional, berperilaku konsisten dengan reputasi profesi prinsip kerahasiaan, menghormati kerahasiaan informasi.

Etika Profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Kondisi ini terjadi karena independensi, integritas dan objektivitas merupakan perwujudan sikap mental seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan jasa profesionalnya sebagai mana yang diatur dalam standar professional akuntansi publik yang ditetapkan oleh IAI. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang terdapat dalam buku Mulyadi (2002).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern. PP No. 60 Tahun 2008 yang berfungsi untuk melaksanakan

pengawasan dan sistem pengendalian intern atas pelaksanaan pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 dalam pasal 49 ayat 1 adalah Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP); Inspektorat Jenderal (ITJEN); Inspektorat Provinsi; dan Inspektorat kabupaten/kota (ITDA). Sesuai dengan PP No. 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawas dan Keuangan dan Pembangunan, BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pengawasan keuangan negara atau daerah dan pembangunan nasional. Kegiatan BPKP dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu: (1). Audit; (2). Konsultasi, asistensi, dan evaluasi; (3). Pemberantasan KKN; (4). Pendidikan dan pelatihan pengawasan (Agung, Toufiq 2017).

Ada empat elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/*auditing*, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan yang diaudit. Dari ke empat elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang harus dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Etika profesi yang harus dipatuhi terdapat dalam kode etik. Dalam menjalankan tugasnya, auditor BPKP dituntut harus menaati Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah atau APIP. Profesi seorang auditor dalam mengambil keputusan tentu saja menggunakan pertimbangan lebih dari satu, maka dari itu dengan

adanya pelaksanaan etika yang berlaku yang seharusnya dipahami dan membuat serta memberikan keputusan yang adil.

Auditor dituntut untuk melaksanakan audit sesuai dengan prosedur audit yang telah dibuat karena akan mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit yang baik dapat berpengaruh dari kinerja auditor yang baik sehingga dapat dihasilkan laporan audit yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Oleh karena itu, diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Kecerdasan sangat berperan dalam menentukan baik buruknya kinerja seseorang karena kecerdasan akan mendasari kemampuan kerja seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan yang baik, maka kinerja juga akan baik. Salah kecerdasan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan auditor yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Goleman dalam Uno (2010) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman dalam Uno (2010), makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai

menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Widagdo (2001) dalam Kusuma (2011) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor di dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien.

Dalam meningkatkan kualitas dari laporan auditnya, sebaiknya selain memahami perilaku etika profesi, seseorang auditor, seharusnya juga memahami perilaku kecerdasan emosional. Karena dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang auditor diharapkan dapat berbuat tegas mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami persepektif atau pandangan orang lain dan dapat mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya.

Menurut peneliti Ni Luh Gede Sukmawati (2014) yang meneliti tentang pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali) menyatakan etika profesi, kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.

Selanjutnya Eva Pratama (2014) yang meneliti tentang Pengaruh kecerdasan emosional dan etika profesi terhadap kinerja auditor menyatakan kecerdasan emosional dan etika profesi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Palembang.

Henda Sandika Kusuma (2011) yang meneliti tentang pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang) menyimpulkan bahwa Etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

Peneliti akan mereplikasi penelitian dari Henda Sandika Kusuma (2011). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan responden yang digunakan. Peneliti akan menganalisis pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor yang dilakukan oleh BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Dimana, BPKP adalah sebagai lembaga internal audit pemerintah yang menghasilkan produk pengawasan seperti General Audit, Operational Audit dan Special Audit, serta mempunyai sumber daya manusia yang berstatus sebagai tenaga fungsional audit lebih dari 4.000 personil (Sumardi,2001). Sehingga, ada banyak masalah yang kompleks terjadi. Salah satu masalahnya adalah tuntutan untuk selalu mengedepankan sikap

profesionalisme bagi para auditornya serta kepuasan kerja yang harus selalu diciptakan oleh intuisi untuk meminimalkan keinginan untuk pindah (intention to turnover) pada auditornya. Seperti yang terjadi pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Riau yang mengalami perubahan jumlah auditor dari tahun ke tahun.

Dalam hasil audit Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), pengelolaan anggaran Pemerintah Provinsi Riau selalu ada temuan. Menurut Kepala Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Riau, Dikdik Sadikin yang paling rentan ada temuan dalam pengelolaan anggaran adalah pengadaan yang dilakukan Organisasi Perangkat Daerah. Bahkan temuan itu bisa mengarah pada pelanggaran hukum.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor ?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor ?

3. Apakah pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh secara silmutan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris :

- a. Bahwa pelaksanaan etika profesi mempunyai pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.
- b. Bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.
- c. Bahwa pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu mengenai Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian tentang *Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional*.

b. Bagi Praktisi

Bagi Perwakilan BPKP Provinsi Riau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kualitas auditor, pelatihan, tuntutan kecakapan profesional yang dibutuhkan yang dapat meningkatkan kinerja auditor BPKP Provinsi Riau di masa yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Reputasi Auditor.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian, dan masing-masing bagian berisikan hal-hal berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel. Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan menyajikan gambaran umum lokasi BPKP yang meliputi sejarah BPKP, struktur organisasi BPKP Provinsi Riau, serta visi misi tugas fungsi dan wewenang BPKP.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi dari inti penelitian yang dilakukan. Bab ini meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai sumbangan pikiran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja auditor dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah pustaka

1. Teori keperilakuan

Krech dan krutchfield (1983) dalam maryani dan ludigo (2001), mengatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut.

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulasi untuk membentuk atau mengubah sikap (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan

perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maryani dan Ludigdo,2001).

2. Teori Moral Kognitif

Pada awalnya konsep perkembangan moral (*moral development*) dikemukakan oleh Piaget (1932) dalam monografinya. *The moral judgment of a child* (dalam id.wikipedia.org). dalam perkembangannya menurut Kohlberg et al., 1984 (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development-CMD*) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan hasil dari perluasan gagasan piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral kognitif. Riset Kohlberg memfokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda (*young males*) yang menguji proses kualitatif pengukuran respon verbal dengan menggunakan *Kohlberg's moral judgement interview* (WJI). Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih rumit dan kompleks jika individu tersebut mendapat tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal mengarah pada prinsip dan keadilan universal Kohlberg (1981) dalam vena purnamasari dan Agnes (2006).

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg sampai pada

pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Setelah membaca cerita, anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral.

3. Etika Profesi

Etika, dalam bahasa latin “ethica”, berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Martandi dan Suranta, 2006). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Dasar yang melandasi penyusunan kode etik setiap profesi adalah kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Setiap profesi termasuk auditor yang menjual jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, profesi tersebut perlu mengatur dan menetapkan ukuran mutu yang harus dicapai oleh auditornya. Aturan yang ditetapkan menyangkut aturan perilaku, yang mengatur perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi, yang disebut dengan kode etik (Pusdiklatwas BPKP, 2008).

Pelanggaran kode etik dapat mengakibatkan auditor diberi peringatan, diberhentikan dari tugas audit dan atau organisasi (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PE/04/M.PAN/03/2008). Kode etik yang

diberlakukan untuk auditor pemerintah adalah kode etik APIP untuk melaksanakan pengawasan dan pemantauan tindak lanjutnya.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) ada beberapa prinsip-prinsip perilaku dalam kode etik APIP yaitu:

a. Integritas

Auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

b. Objektivitas

Auditor harus menjunjung tinggi ketidak berpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi auditi. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan.

c. Kerahasiaan

Auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa diotorisasi memadai, kecuali diharuskan oleh peraturan perundang-undangan.

d. Kompetensi

Auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf dalam Noor dan Sulistyawati (2010) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi nya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Goleman (2005) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat

b. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda

kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Self Motivation merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*Empathy*)

Empathy merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yaitu menguasai dengan baik ketika berubung dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, Risywo dan Nurna (2006) dalam Yuliana Fikri Yanti (2013).

5. Pengambilan Keputusan Auditor

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etik. Menurut Nuryanto (2001) dalam Hery (2006), keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan atau dua

atau lebih kemungkinan. Sementara menurut Morgon dan Cerullo yang dikutip oleh Nuryanto (2001) dalam Hery(2006), keputusan adalah: “*sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.*”

Dari defenisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan kosekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan baha tidak akan satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi dan mekanismenya adalah melalui laporan audit. Laporan audit tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar.

Menurut Agoes (2004) dalam Hery (2006), pada akhir pemeriksaanya dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*), auditor akan memberikan suatu laporan akuntansi yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan, lembaran opini

merupakan tanggung jawab auditor di mana auditor memberikan pendapat terhadap kewajiban laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

6. Pengaruh pelaksanaan etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor

Menurut Hery (2006), Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik APIP. sehingga dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

7. Pengaruh pelaksanaan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor

Menurut Goleman makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.

Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif merekasesuai dengan potensi yang maksimum. Widagdo (2001) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas.

Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien, Kusuma (2012). Dimana kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap ketepatan dalam pengambilan keputusan bagi seorang auditor.

8. Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional dalam Pengambilan Keputusan bagi Auditor

Auditor merupakan profesi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keandalan atas laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang handal dan reliable kepada pihak berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Auditor harus memiliki kemahiran umum dalam mengambil keputusan yang baik terhadap pihak yang

berkepentingan akan laporannya. Pertama Etika profesi, semakin auditor menerapkan etika profesi dalam pekerjaannya maka akan semakin kritis auditor dalam 29 mengambil keputusan. Kedua, Kecerdasan Emosional, ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan lebih baik pula hasil pekerjaannya. Karena kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan dalam menganalisa permasalahan audit dan melakukan audit dengan teliti.

9. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Pemelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gani	2000	Menguji pengaruh perbedaan kantor akuntansi publik dan gender terhadap evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal auditor. Penelitian ini merupakan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang diukur dengan <i>judgement</i> moral audiotor.	Hasil penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal dan KAP-KAP yang berbeda yang juga pada akhirnya nanti akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang auditor.
2.	Agoes	2003	Mengenai pengaruh kode etik, standar professional akuntan publik dan standar	Hasil peninjauan menunjukkan adanya pengaruh penerapan kode etik IAI, standar

			pengendalian mutu terhadap mutu auditing dalam praktik auditing di Indonesia.	professional akuntansi publik, dan standar pengendalian mutu terhadap mutu praktik auditing di Indonesia.
3.	Herry	2006	Meneliti apakah pelaksanaan etika profesi, yang terdiri: independensi, integritas, dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; serta tanggung jawab dan praktik lain dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akuntan publik (auditor).	Dari hasil peneliiian yang menggunakan metode analisis “one sample test dan modal analisia regresi berganda” menunjukkan bahwa independensi, integritas dan objektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan akuntan publik.
4.	Henda Sandika Kusuma	2011	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi	Etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

			Empiris Pada KAP Dan BPK Semarang).	
5.	Ni Luh Gede Sukmawati	2014	Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dari kecerdasan spiritual terhadap opini auditor.	Hasil dari penelitian etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institute Akuntansi Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.
6.	Eva Pratama	2014	Pengaruh kecerdasan emosional dan etika profesi terhadap kinerja auditor	Hasil dan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti akan adanya pengaruh kecerdasan dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntansi publik di Palembang.
7.	Aprilian Orgawan Ranoal	2015	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual,	penelitian ini bahwa secara parsial dan secara simultan variabel etika profesi, kecerdasan

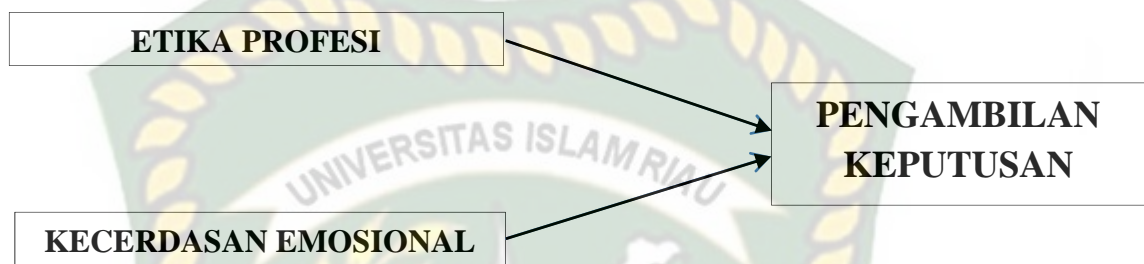
			kecerdasan emosional,dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor pada KAP.	intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap opini auditor pada KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta.
8.	Choiriah	2013	Pengaruh Kecerdasan Emosional,Kecerdasan Intelektual,Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dalam KAP.	Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Spritual dan Etika Profesi Berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.
9.	Putri Rahayu	2018	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Di BPKP Sumut	etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara.

10. Model Penelitian

Untuk menggambarkan model penelitian ini sebagai berikut:

Gambar II.1

Model Penelitian



B. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiyono (2012) Hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian biasanya dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa :

H₁ :Etika profesi mempunyai pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

H₂ :Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

H₃ : Etika profesi dan Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi /Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di badan pengawasan dan pembangunan (BPKP) RI Perwakilan Provinsi Riau.

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), Variabel Independen/Variabel bebas adalah:

“Variabel bebas (X) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel independen atau bebas”.

a) Etika profesi (X₁)

Etika profesi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adanya kode etik profesi yang memuat standar perilaku, sebagai pedoman bagi auditor dalam melaksanakan tugas, fungsi dan kewajiban.

Pengukuran etika dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan mengenai persepsi auditor terhadap kode etik yang telah dikembangkan oleh Kusuma (2011). Instrument penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan, dimana tiap-tiap pertanyaan

mengandung prinsip etika auditor yang harus ditaati oleh profesi auditor itu sendiri. Pertanyaan terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Integritas
- b. Obyektivitas
- c. Kerahasiaan
- d. Kompetensi

Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, dan seterusnya poin diberikan untuk jawaban sangat setuju.

b) Kecerdasan emosional (X₂)

kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pengukuran kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan mengenai persepsi kecerdasan emosional yang telah dikembangkan oleh goleman (2005). Instrument penelitian ini terdiri dari 12 pertanyaan, dimana tiap-tiap pertanyaan meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut :

- a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)
- b. Pengaturan Diri (*Self Management*)
- c. Motivasi Diri (*Self Motivation*)
- d. Empati (*Emphaty*)

Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, dan seterusnya poin diberikan untuk jawaban sangat setuju.

2. Variabel Dependen

Menurut sugiyono (2016:39), variabel dependen/variabel terikat adalah: variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti, yaitu pengambilan keputusan bagi auditor (Y). Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Pengambilan keputusan bagi auditor dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan instrumen pengembangan dari agoes (2004), terdiri dari 3 item pertanyaan. Indikator pengambilan keputusan bagi auditor adalah :

- a) Berpedoman pada standar auditing
- b) Berdasarkan fakta
- c) Adanya bukti pendukung

C. Populasi Dan Sample

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh internal auditor yang bekerja pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau.

Berikut daftar jumlah auditor menurut jabatan Perwakilan BPKP Provinsi Riau, dapat dilihat pada tabel :

**Tabel III.1
Responden**

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Auditor Madya sebagai Koordinator Pengawasan	5 orang
2.	Auditor Madya	17 orang
3.	Auditor Muda	32 orang
4.	Auditor Pertama	25 orang
5.	Auditor Penyelia	16 orang
6.	Auditor Pelaksana Lanjutan	2 orang
7.	Auditor Pelaksana	6 orang
	TOTAL	103 orang

Sumber : Perwakilan BPKP Provinsi Riau

Pada penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian digunakan metode sampling. Penarikan sampel menggunakan cara *probability sampling* yang mana teknik sampling ini memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *simple random sampling*, yang memberikan kesempatan yang sama dan bersifat tidak terbatas pada setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Oleh terkendala

perizinan dari pihak kantor BPKP Provinsi Riau, yang dapat dijadikan sampel adalah 40 responden.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yaitu dengan menggunakan kuisisioner. Data tersebut berasal dari jawaban responden atas kuisisioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuisisioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Riau.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pemberian kuisisioner kepada responden. Pada penelitian survei, penggunaan kuisisioner merupakan hal yang penting sebagai dasar dalam pengumpulan data, dimana dari hasil kuisisioner tersebut akan membentuk angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan metode statistic regresi linier berganda. Metode ini adalah alat analisis statistik untuk menguji pengaruh antara satu variabel independen dan variabel dependen. Regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel independen

secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun bentuk persamaan regresi berganda dalam penelitian ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = pengambilan keputusan

X₁ = etika profesi

X₂ = kecerdasan emosional

e = Standar Error

a. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (etika profesi, kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan bagi auditor. Data yang ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Data hasil tabulasi yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 19.0 menghasilkan statistik deskripsi variabel penelitian.

b. Uji kualitas data

Penelitian yang mengukur variable dengan instrument kuesioner harus dilakukan pengujian kualitas terhadap data yang diperoleh. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan valid dan reliable sebab kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat tergantung pada alat pengukur variable

yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan valid atau tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1). Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:52).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk Degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah sampel, dimana jika :

- a. t hitung $>$ t tabel, maka pertanyaan atau indikator tersebut valid.
- b. t hitung $<$ t tabel, maka pertanyaan atau indikator tersebut tidak valid.

2). Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variable. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas diukur dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Dalam Ghozali (2013:48) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $>$ 0.60.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh adalah sah (tidak terdapat penyimpangan). Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi dan linear yang diperoleh adalah valid dan dapat dipergunakan untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut :

1). Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal. Residual terdistribusi secara normal ketika tingkat signifikansi diatas 0,05 (Ghozali, 2013:160).

2). Uji Multikolonieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:91). Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . (Ghozali, 2013:105).

3). Uji Heterokedastisitas

Homoskedastisitas (varian sama) merupakan fenomena di mana pada nilai variabel independen tertentu masing-masing kesalahan (e_i) mempunyai nilai varian yang sama sebesar σ^2 . Jika model yang diperoleh ternyata tidak memenuhi asumsi atau fenomena tersebut maka dalam model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ini mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan 1 ke pengamatan yang lain tetap. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual error yaitu SRESID. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyebaran atau pancaran dari variabel-variabel. Selain itu juga untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik untuk melihat pola dari variabel yang ada berupa sebaran data. Heteroskedastisitas merujuk pada adanya disturbance atau *variance* yang variasinya mendekati nol atau sebaliknya *variance* yang terlalu menyolok. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat

dilihat dari scatterplotnya dimana sebaran datanya bersifat *increasing variance* dari *decreasing variance* dan kombinasi keduanya.

d. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

1. Uji Signifikan Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013:122) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a). Jika nilai signifikan $>0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b). Jika nilai signifikan $<0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : tingkat signifikan yang digunakan dalam uji

F ini digunakan $\alpha=5\%$. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (Ghozali 2013:123).

- a) Jika nilai signifikan $>0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $<0,05$ maka hipotesis di terima (koefisien regresi signifikan), hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen serta seberapa besar pengaruh dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang hampir mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

BAB IV

GAMBARAN UMUM BPKP PROVINSI RIAU

A. Sejarah Singkat BPKP

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sebelum era kemerdekaan. Dengan besluit Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara eksplisit ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan aparat pengawasan pertama di Indonesia adalah Djawatan Akuntan Negara (DAN). Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan. Dengan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1961 tentang Instruksi bagi Kepala Djawatan Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dilepas dari Thesauri Jenderal dan ditingkatkan kedudukannya langsung di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melakukan semua pekerjaan akuntan bagi pemerintah atas semua departemen, jawatan, dan instansi di bawah kekuasaannya. Sementara itu fungsi pengawasan anggaran dilaksanakan oleh Thesauri Jenderal. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan. Tugas DDPKN (dikenal kemudian sebagai DJPKN) meliputi pengawasan anggaran dan pengawasan badan usaha/jawatan, yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal.

DJPKN mempunyai tugas melaksanakan pengawasan seluruh pelaksanaan anggaran negara, anggaran daerah, dan badan usaha milik negara/daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1971 ini, khusus pada Departemen Keuangan, tugas Inspektorat Jendral dalam bidang pengawasan keuangan negara dilakukan oleh DJPKN. Dengan diterbitkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983. DJPKN ditransformasikan menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya. Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah telah meletakkan struktur organisasi BPKP sesuai dengan proporsinya dalam konstelasi lembaga-lembaga Pemerintah yang ada. BPKP dengan kedudukannya yang terlepas dari semua departemen atau lembaga sudah barang tentu dapat melaksanakan fungsinya secara lebih baik dan obyektif.

Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan, BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-

undangan yang berlaku. Pendekatan yang dilakukan BPKP diarahkan lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif. Kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi merupakan kegiatan yang mulai digeluti BPKP. Sedangkan audit investigatif dilakukan dalam membantu aparat penegak hukum untuk menghitung kerugian keuangan negara. Pada masa reformasi ini BPKP banyak mengadakan Memorandum of Understanding (MoU) atau Nota Kesepahaman dengan pemda dan departemen/lembaga sebagai mitra kerja BPKP. MoU tersebut pada umumnya membantu mitra kerja untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai good governance. Sesuai arahan Presiden RI tanggal 11 Desember 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih".

Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional. Selain itu Presiden juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern

Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat dengan menugaskan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/ daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah, meliputi:

- a. Audit dan evaluasi terhadap pengelolaan penerimaan pajak, bea dan cukai;
- b. Audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak pada Instansi Pemerintah, Badan Hukum lain, dan Wajib Bayar;
- c. Audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Pendapatan Asli Daerah;
- d. Audit dan evaluasi terhadap pemanfaatan aset negara/ daerah;
- e. Audit dan evaluasi terhadap program/kegiatan strategis di bidang kemaritiman, ketahanan energi, ketahanan pangan, infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan;
- f. Audit dan evaluasi terhadap pembiayaan pembangunan nasional/daerah;
- g. Evaluasi terhadap penerapan sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian kecurangan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan menangkal korupsi;
- h. Audit investigatif terhadap penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah untuk memberikan dampak pencegahan yang efektif;
- i. Audit dalam rangka penghitungan kerugian keuangan negara/daerah dan pemberian keterangan ahli sesuai dengan peraturan perundangan.

B. Visi dan Misi BPKP

1. Visi BPKP

Auditor Internal Pemerintah Republik Indonesia Berkelas Dunia untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional.

2. Misi BPKP

Misi BPKP, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan nasional guna mendukung tata kelola pemerintahan dan korporasi yang bersih dan efektif.
- b. Membina penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang efektif, dan
- c. Mengembangkan kapabilitas pengawasan intern pemerintah yang profesional dan kompeten.

C. Tugas Pokok dan Fungsi BPKP

1. Tugas Pokok

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan RI Nomor 1 Tahun 2016 pasal 3, menjelaskan bahwa Perwakilan BPKP Provinsi Riau mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara dan/ atau daerah atas kegiatan yang bersifat lintas sektoral;
- b. Melaksanakan kegiatan pengawasan kebendaharaan umum negara;
- c. Melaksanakan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden dan/ atau atas permintaan Kepala Daerah;

- d. Melaksanakan pembinaan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) pada wilayah kerjanya; dan
- e. Melaksanakan penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi lain di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Fungsi BPKP

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan RI Nomor 1 Tahun 2016 pasal 4 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas, Perwakilan BPKP Provinsi Riau menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Pemberian asistensi penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah dan laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah;
- b. Pemberian asistensi terhadap pengelolaan keuangan negara/ daerah, BUMN/ BUMD, dan kinerja Instansi Pemerintah Pusat/ Daerah/ BUMN/ BUMD;
- c. Pengawasan terhadap badan usaha milik negara, badan-badan lain yang di dalamnya terdapat kepentingan pemerintah, dan badan usaha milik daerah atas permintaan pemangku kepentingan, serta kontraktor bagi hasil dan kontrak kerjasama, dan pinjaman/ bantuan luar negeri yang diterima pemerintah pusat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- d. Evaluasi terhadap pelaksanaan tata kelola dan laporan akuntabilitas kinerja pada badan usaha milik negara, badan-badan lain yang di dalamnya

terdapat kepentingan pemerintah, dan badan usaha milik daerah atas permintaan pemangku kepentingan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-perundangan;

- e. Pelaksanaan audit, revidu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/ daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/ daerah serta pembangunan nasional dan/ atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/ daerah dan/ atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang di dalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/ atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/ daerah;
- f. Pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/ daerah;
- g. Pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/ badan usaha/ badan lainnya dan program/ kebijakan pemerintah yang strategis;
- h. Pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program dan/atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit penghitungan kerugian keuangan negara/ daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;

- i. Pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional bersama-sama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;
- j. Pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan, dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang di dalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/ atau Pemerintah Daerah;
- k. Pelaksanaan kegiatan pengawasan berdasarkan penugasan Pemerintah Pusat dan/ atau Pemerintah Daerah sesuai peraturan perundang-undangan;
- l. Pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah;
- m. Pengolahan data dan informasi hasil pengawasan atas penyelenggaraan akuntabilitas keuangan negara Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah; dan
- n. Pelaksanaan dan pelayanan administrasi Perwakilan BPKP.

D. Struktur Organisasi BPKP Provinsi Riau

Gambar IV.1

Struktur Organisasi



Sumber : Perwakilan BPKP Provinsi Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini diambil dengan cara menyebarkan kuesioner pada BPKP Provinsi Riau. Responden dari penelitian ini adalah auditor yang ada di BPKP Provinsi Riau. Penyebaran kuesioner dimulai dari tanggal 12 Agustus 2019 dan selesai pada tanggal 26 Agustus 2019. Total kuesioner yang dibagikan adalah 40 kuesioner. Total kuesioner yang kembali sebanyak 38 kuesioner, total kuesioner yang dapat dianalisis 38 kuesioner, dan sebanyak 2 kuesioner tidak kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.1 berikut ini :

Tabel V.1
Jumlah Responden Dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner yang dikirim	40	100%
Total kuesioner yang kembali	38	95%
Total kuesioner yang tidak kembali	2	5%
Total kuesioner yang tidak dapat dianalisis	-	-
Total kuesioner yang dapat dianalisis	38	38

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja dan jabatan. Adapun karakteristik responden pada BPKP Provinsi Riau terlihat pada tabel V.2 sebagai berikut :

Tabel V.2
Karakteristik Responden pada BPKP Provinsi Riau

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	1. Laki-Laki	19 orang	50%
	2. Perempuan	19 orang	50%
	Total	38 orang	100%
2.	Pendidikan Terakhir		
	1. D3	3 orang	7,89%
	2. S1	33 orang	86,84%
	3. S2	2 orang	5,27%
	4. S3	-	-
	Total	38 orang	100%
3.	Lama Bekerja		
	1. 1-5 Tahun	25 orang	65,78%
	2. 6-10 Tahun	3 orang	7,90%
	3. 11-15 Tahun	1 orang	2,63%
	4. 16-20 Tahun	3 orang	7,89%
	5. > 20 Tahun	6 orang	15,78%
	Total	38 orang	100%
4.	Jabatan		
	1. Auditor Pertama	21 orang	55,26%
	2. Auditor Muda	8 orang	21,05%
	3. Auditor Pelaksana	6 orang	15,78%
	4. Auditor Penyelia	3 orang	7,8%
	Total	38 orang	100%

B. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dimaksudkan untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etika profesi, kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan bagi auditor. Berdasarkan hasil kuesioner, tabel *descriptive statistic* dapat dilihat pada tabel V.3 sebagai berikut :

Tabel V.3**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Profesi	38	38.00	50.00	44.8947	4.20932
Kecerdasan Emosional	38	45.00	60.00	49.3684	4.09628
Pengambilan Keputusan Bagi Auditor	38	12.00	15.00	13.2895	1.33372
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel V.3 tersebut dapat dilihat nilai N adalah 38 artinya ada sebanyak 38 data yang dianalisis dalam penelitian ini, variabel etika profesi memiliki jawaban terendah dari responden dengan nilai 38,00, jawaban tertinggi dengan nilai 50,00 dan jawaban rata-rata sebesar 44,8947 serta standar deviasi sebesar 4,20932. Variabel kecerdasan emosional memiliki jawaban terendah dari responden dengan nilai 45,00, jawaban tertinggi dengan nilai 60,00 dan jawaban rata-rata sebesar 49,3684 serta standar deviasi sebesar 4,09628. Variabel pengambilan keputusan bagi auditor memiliki jawaban terendah dari responden dengan nilai 12,00, jawaban tertinggi dengan nilai 15,00 dan jawaban rata-rata sebesar 13,2895 serta standar deviasi sebesar 1,33372.

C. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data yaitu menguji validitas dan reliabilitas data yang digunakan. Pengujian validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sedangkan reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk.

1. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2013:52) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang telah disebarakan dapat mengukur variabel yang akan diukur. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel V.4 sebagai berikut :

Tabel V.4
Hasil Uji Validitas Data

Variabel	Person Correlation	Kesimpulan
Etika Profesi	0,715**-0,883**	Valid
Kecerdasan Emosional	0,532**-0,815**	Valid
Pengambilan Keputusan Bagi Auditor	0,883**-0,928**	Valid

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang disajikan pada tabel V.4 di atas dapat dilihat bahwa skor masing-masing butir dan skor total (*pearson correlation*) menunjukkan seluruh kuesioner dinyatakan valid. Hal tersebut dikarenakan t -hitung > t -tabel, adapun t -hitung adalah 0,3202 dapat dilihat pada t -tabel dengan rumus ($df=38-2$).

2. Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan dengan *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60

(Ghozali, 2013:48). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel V.5 sebagai berikut :

Tabel V.5
Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha > 0,60</i>	Kesimpulan
Etika Profesi	10	0,935	Reliabel
Kecerdasan Emosional	12	0,912	Reliabel
Pengambilan Keputusan Bagi Auditor	3	0,883	Reliabel

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang disajikan pada tabel V.5 diatas menunjukkan semua nilai koefisien *cronbach's alpha* signifikan diatas 0,60 sehingga instrument tersebut reliabel untuk digunakan.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel V.6 sebagai berikut :

Tabel V.6

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10083132
Most Extreme Differences	Absolute	.180
	Positive	.180
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada tabel V.6 diatas, menunjukkan nilai *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,107 dan signifikan pada 0,173. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Hasil uji multikolonieritas harus menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan memiliki nilai VIF antara 1-10 dan nilai tolerance lebih dari 10% (0,1). Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel V.7 sebagai berikut :

Tabel V.7

Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Ekspektasi Kinerja	0,904	1,106	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Ekspektasi Usaha	0,904	1,106	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber : Data Output SPSS, 2019

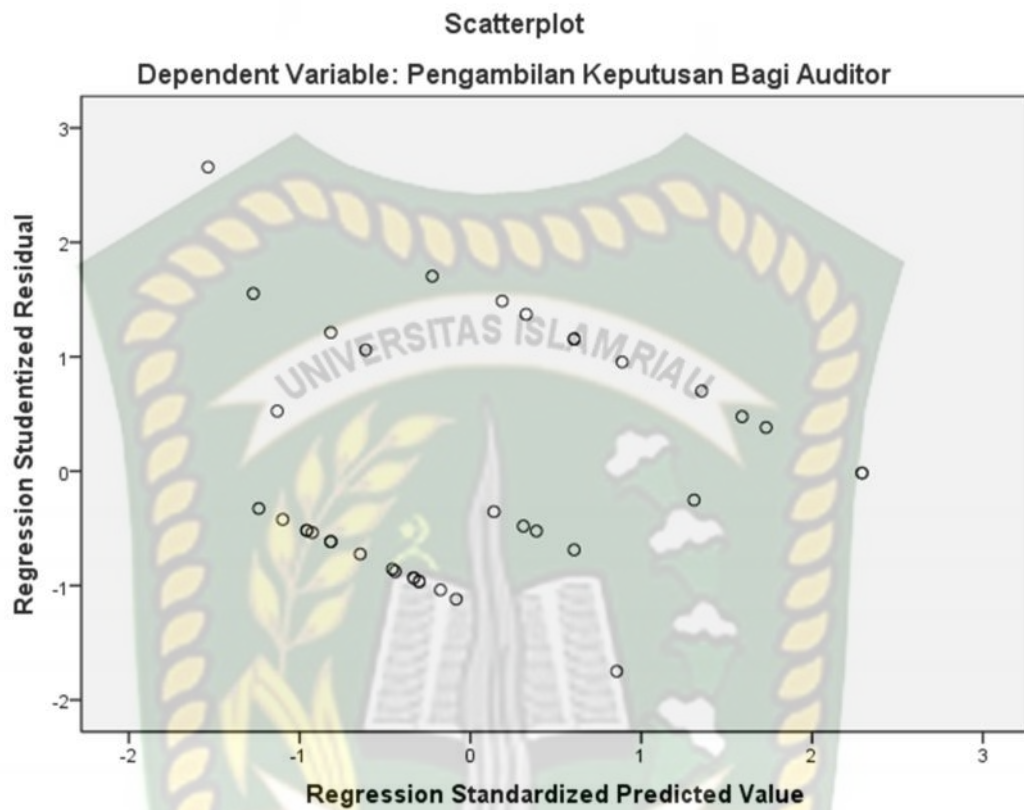
Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang disajikan pada tabel V.7 di atas, menunjukkan bahwa variabel etika profesi dan kecerdasan emosional bebas dari pengaruh multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS versi 19.0. menurut Ghozali (2011) heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik (point-point) membentuk pola tertentu seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar V.8 sebagai berikut :

Tabel V.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) dengan SPSS. Analisa regresi linier berganda dapat dilakukan karena antara variabel x dan satu variabel Y terdapat hubungan kausal atau fungsional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Etika profesi (X1),

Kecerdasan emosional (X2) terhadap Pengambilan Keputusan bagi Auditor (Y).

Analisis regresi linier berganda ini diolah menggunakan program SPSS versi 19.0.

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel V.9, sebagai berikut :

Tabel V.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.776	2.628		1.056	.298
Etika Profesi	.118	.046	.372	2.535	.016
Kecerdasan Emosional	.106	.048	.325	2.214	.033

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel V.9 diatas, maka di dapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,776 + 0,118 X_1 + 0,106 X_2 +$$

Hasil dan pembahasan regresi linear diatas adalah :

- Nilai konstanta () sebesar 2,776 artinya, jika variabel independen yaitu etika profesi dan kecerdasan emosional bernilai 0 (nol) maka minat pengambilan keputusan bagi auditor bernilai 2,776.
- Nilai koefisien regresi variabel etika profesi bernilai 0,118 menunjukkan bahwa setiap peningkatan etika profesi sebesar 1 maka minat pengambilan keputusan bagi auditor akan meningkat sebesar 0,118 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional bernilai 0,106 menunjukkan bahwa setiap peningkatan etika profesi sebesar 1 maka

minat pengambilan keputusan bagi auditor akan meningkat sebesar 0,106 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

F. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Dari tabel V.9 dapat disimpulkan bahwa pengujian secara parsial variabel aturan etika (X_1) dan independensi (X_2) terhadap Profesionalisme (Y) sebagai berikut :

1) Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Berdasarkan hasil analisis pada tabel V.9, maka diperoleh hasil uji t yang diperlukan untuk menguji signifikansi variabel Etik Profesi (X_1) dengan nilai signifikannya sebesar $0,016 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Etika Profesi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Y), sehingga hipotesis diterima.

2) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Berdasarkan hasil analisis pada tabel V.9, maka diperoleh hasil uji t yang diperlukan untuk menguji signifikansi variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dengan nilai signifikannya adalah $0,033 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Y), sehingga hipotesis diterima.

b. Uji Simultan (F)

Hasil pengujian secara simultan variabel ekspektasi kinerja (X_1) dan ekspektasi usaha (X_2) terhadap minat pemanfaatan sistem informasi akuntansi (Y) ditunjukkan pada tabel V.10 sebagai berikut :

Tabel V.10
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.978	2	10.489	8.188	.001 ^a
	Residual	44.838	35	1.281		
	Total	65.816	37			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Etika Profesi

b. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari tabel Anova diperoleh nilai F sebesar 8,188 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, Etika Profesi (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian untuk koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel V.11 sebagai berikut :

Tabel V.11

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.280	1.13185

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Etika Profesi

Sumber : **Data Output SPSS, 2019**

Berdasarkan hasil pengujian untuk koefisien determinasi yang disajikan pada tabel V.11 diatas diketahui nilai koefisien determinasi dengan nilai *Rsquare* sebesar 0,319 artinya, pengaruh variabel etika profesi (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Y) adalah sebesar 31,9%. Sedangkan sisanya 68,1% adalah pengaruh dari variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

G. Pembahasan dan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor dengan nilai signifikansi 0,016, maka hipotesis 1 diterima.

Hal ini dikarenakan etika sangat berpengaruh penting dalam profesi auditor. Auditor dituntut untuk bersikap profesional sebagai seorang yang taat terhadap kode etik. Auditor tidak boleh memihak kepada siapapun yang memiliki kepentingan atas hasil pekerjaannya. Laporan hasil auditor dapat dipertanggung jawabkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Tantangan terbesar bagi

seorang auditor adalah tidak salah mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan standar etika profesi seorang auditor. Auditor internal memutuskan hasil temuan audit harus berdasarkan fakta yang ditemuinya dalam proses audit. Setiap auditor diharapkan dapat memegang teguh prinsip etika yang telah ditetapkan oleh AA IPI/APIP. Karena dengan menjunjung tinggi etika profesi dapat menghindari kecurangan diantara para auditor sehingga memberikan keputusan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

Seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah tunduk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika profesi. Pelatihan dan sertifikasi merupakan salah satu cara menambah pengalaman kerja bagi auditor. Auditor harus dapat memperoleh kompetensi melalui penelitian dan pelatihan yang relevan.

Auditor menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerja sama dengan pihak lain sebab auditor selalu menimbang permasalahan sebab akibat dengan seksama. Audit harus mampu menjaga kerahasiaan atas informasi yang diperolehnya dalam melakukan audit, walaupun keseluruhan proses audit mungkin harus dilakukan secara terbuka dan transparan. Auditor dilarang mengungkapkan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herry (2006), Eva pratama (2014) dan Ni Luh Gede Sukmawati (2014) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

b. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan sistem informasi akuntansi dengan nilai signifikansi 0,033, maka hipotesis 2 diterima.

Hal ini dikarenakan, dengan adanya kecerdasan emosional maka seorang auditor dapat mengambil keputusan dengan baik. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang auditor berguna untuk mengenali perasaan dan dapat mengendalikan emosi serta mengelola perasaan dengan baik secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual dan pada akhirnya pengambilan keputusan yang dilakukan dengan lebih baik dan tepat.

Sedangkan bila pengambilan keputusan bagi auditor baik maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Secara khusus auditor membutuhkan pengendalian emosi yang tinggi karena dalam menghadapi lingkungan kerja auditor akan berinteraksi dengan banyak orang baik dalam maupun luar lingkungan kerja. Kecerdasan emosional berpengaruh dalam mengambil keputusan bagi auditor karena seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam mengaudit, jika auditor menghadapi situasi dengan emosi yang kurang baik sehingga perasaan gelisah memicu stress yang akan mengganggu kemampuan berpikir dan berempati, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar, sehingga kualitas auditnya akan baik.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosionalnya maka kualitas audit yang dihasilkan auditor juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Sukmawati (2014) dan Aprilian Orgawan Ranoel (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, yaitu etika profesi dan kecerdasan emosional sebesar 31,9%, sedangkan sisanya sebesar 68,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.
2. Secara parsial pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Dimana semakin tinggi pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional secara (parsial) akan berdampak terhadap pengambilan keputusan.
3. Secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dimana semakin tinggi pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) akan berdampak terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan pekerjaannya diharapkan auditor BPKP meningkatkan penerapan etika profesi dan meningkatkan kecerdasan emosional guna meningkatkan pengambilan keputusan bagi auditor, menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja yang sudah ada dan menjadi organisasi yang lebih baik lagi
2. Dengan keterbatasan dalam penelitian ini sebaiknya untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data yang valid dan menggambarkan kondisi sesungguhnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat memperluas sampel yang diteliti, tidak hanya pada satu instansi saja tetapi juga melibatkan partisipasi internal auditor pada instansi lainnya.
4. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dilakukannya penelitian-penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya kode etik, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan aturan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwani, Ahmad. 2007. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Djaelani, Muchamad. 2008. “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada KPP Semarang Tengah. Skripsi Tidak Dipublikasikan”. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. 2005. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Semarang: BP UNDIP
- Hery. 2006. “Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor)”. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.6, No.2, Agustus 2006.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Semarang)”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Keraf, A. Sonny. 1998. “Etika Binsis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur”. Yogyakarta: Kanisius.
- Martandi, Indiana Farid., Sri Suranta. 2006. “Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, Agustus 2006.
- Maryani, T. dan U. Lidigdo. 2001. “Survei atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan”. Jurnal TEMA.Vol.II, No. 1, Maret; 49-62.
- Mas’ud, Fuad. 2004. “Surval Diagnsis Organisasional. Semarang”: BP Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2002. “Auditing I”. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Nugrahaningsih, P. 2005.”Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor- Individual” : Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Dan Equity Sensitivity.Jurnal SNA VIII.Solo.

- Paradisa, Nakma Yanuar. 2008. “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Empiris pada KAP di Semarang dan Surakarta)”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnamasari, Vena dan Agnes Advensia Christmastuti. 2006. “Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral. Simposium Nasional Akuntansi IX”. Padang, Agustus 2006.
- Rissy, M. dan Nurna, A. 2006. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi IX”. Padang, Agustus 2006.
- Sekaran, Uma. 2006. “Research Methods for Bussiness”. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. “Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia”. Vol. 3 (2) Juli: 168-184
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. “Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses”. Kaifa. Bandung.
- Tantina, Yetti. 2004. “Pengaruh Kepuasan Kerja, Kemampuan Auditor dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Auditor di Semarang”. Skripsi Jurusan Akuntansi UKSW (tidak dipublikasikan).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1995, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, ed. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Wibowo, B. S. 2002. “Sharpehing Our Concept And Tools”. Bandung. PT Syamil Cipta.
- Widagdo, Badjoeri, Ph.D. 2001. “Kecerdasan Emosi”. Manajemen, Juni 2001.
<https://www.liputan6.com/news/read/2944764/auditor-bpkp-akui-terima-uang-dari-panitia-lelang-e-ktp>).
- (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/01/31/bpkp-sebut-pengadaan-barang-dan-jasa-rawan-temuan>)

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia). 2014. Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia.
- Alwani, Ahmad. 2007. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2009. Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta: Salemba Empat
- Cooper dan Sawaf. 2002. Kecerdasan Emosional. Gramedia, Jakarta.
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru), Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Djaelani, Muchamad. 2008. “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada KPP Semarang Tengah. Skripsi Tidak Dipublikasikan”. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam. 2005. “Aplikasi Analsis Multivariate dengan Program SPSS”. Semarang: BP UNDIP
- Goleman, D. 2000. Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ, Alih Bahasa : T. Hermay, P
- Hery. 2006. “Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor)”. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.6, No.2, Agustus 2006.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Semarang)”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Keraf, A. Sonny. 1998. “Etika Binsis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur”. Yogyakarta: Kanisius.

- Kusuma, Hendra Sandika. 2011. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik dan Badan Pemeriksa Keuangan di Semarang), Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusuma, Novanda Friska. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martandi, Indiana Farid., Sri Suranta. 2006. “Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, Agustus 2006.
- Maryani, T. dan U. Lidigdo. 2001. “Survei atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan”. Jurnal TEMA.Vol.II, No. 1, Maret; 49-62.
- Mas’ud, Fuad. 2004. “Surval Diagnosis Organisasional. Semarang”: BP Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2002. “Auditing I”. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Nugrahaningsih, P. 2005.”Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor- Individual” : Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Dan Equity Sensitivity.Jurnal SNA VIII.Solo.
- Paradisa, Nakma Yanuar. 2008. “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Empiris pada KAP di Semarang dan Surakarta)”. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnamasari, Vena dan Agnes Advensia Christmastuti. 2006. “Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral. Simposium Nasional Akuntansi IX”. Padang, Agustus 2006.
- Rissy, M. dan Nurna, A. 2006. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi IX”. Padang, Agustus 2006.
- Ranoel, Aprilian Orgawan. 2015. Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap

opini auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yoyakarta). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sekaran, Uma. 2006. “Research Methods for Bussiness”. Jakarta: Salemba Empat.

Sukmawati, Ni Luh Gede, Herawati, Nyoman Trisna dan Sinarwati, Ni Kadek. 2014. Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). E-JournalSI AK Universitas Ganesha Vol. 1 Tahun 2014.

Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. “Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia”. Vol. 3 (2) Juli: 168-184

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Stein, S. J. dan Howard. 2002. “Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses”. Kaifa. Bandung.

Tantina, Yetti. 2004. “Pengaruh Kepuasan Kerja, Kemampuan Auditor dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Auditor di Semarang”. Skripsi Jurusan Akuntansi UKSW (tidak dipublikasikan).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1995, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, ed. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Uno, Hamzah B. 2010. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wibowo, B. S. 2002. “Sharpehing Our Concept And Tools”. Bandung. PT Syamil Cipta.

Widagdo, Badjoeri, Ph.D. 2001. “Kecerdasan Emosi”. Manajemen, Juni 2001.

<https://www.liputan6.com/news/read/2944764/auditor-bpkp-akui-terima-uang-dari-panitia-lelang-e-ktp>).

(<http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/01/31/bpkp-sebut-pengadaan-barang-dan-jasa-rawan-temuan>).